

PROBLEMATIKA INDISIPLINER PESERTA DIDIK LAKI-LAKI KELAS II SD SUPRIYADI DITINJAU DARI COOPERATIVE LEARNING

Rida Kurniawati¹, Ngurah Ayu Nyoman Murniati², Ervina Eka Subekti³

^{1,2,3}PPG PGSD Universitas PGRI Semarang

¹ridakurnia33@gmail.com , ²ngurahayunyoman@upgris.ac.id,

³ervinaeka@upgris.ac.id,

ABSTRACT

This research is motivated by the disciplinary problems of male students in cooperative learning activities. The purpose of this research is to find out the problems of disciplinary actions by male students at SD Supriyadi Semarang in cooperative learning and their solutions. The subject of this study was class 2 A students. The approach used was descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Test the credibility of the data through triangulation. Data will be analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research analysis show that male students take disciplinary action when utilizing the phenomenon of cooperation in learning, thereby disrupting the ongoing teaching and learning activities of other students, especially women. In addition, the results of group learning on male students tend to be lower than female students. Male students get an average score of 64.5 while female students get an average score of 83.3. Therefore, the teacher should make regulatory procedures to motivate students, and group students without discriminating against them.

Keywords: *Disciplinary Problems , Cooperative Learning, Male Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *problematika indiscipliner* peserta didik laki-laki pada kegiatan *cooperative learning*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui *problematika* tindakan *indiscipliner* peserta didik laki-laki di SD Supriyadi Semarang pada pembelajaran kooperatif dan solusinya. Subjek penelitian ini peserta didik kelas 2 A. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data melalui triangulasi. Data akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki melakukan tindakan *indiscipliner* ketika memanfaatkan fenomena kerjasama dalam pembelajaran, sehingga mengganggu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar peserta didik lain, khususnya perempuan. Selain itu, hasil belajar secara berkelompok pada peserta didik laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan. Peserta didik laki-laki mendapatkan nilai rata-rata sebesar 64,5 sementara peserta didik perempuan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 83,3. Maka dari itu, sebaiknya guru membuat prosedur aturan untuk memotivasi peserta didik, serta mengelompokkan peserta didik tanpa mendiskriminasinya.

Kata Kunci: Masalah Disiplin, Pembelajaran Kooperatif, Peserta Didik Laki-laki

A. Pendahuluan

Disiplin adalah aspek penentu keberhasilan, oleh karena itu kedisiplinan harus ditaati peserta didik agar suasana pembelajaran teratur dan menyenangkan, sehingga dapat menuntun peserta didik belajar hal positif dan dapat menjadi bekal ketika peserta didik telah dewasa (Rokhman & Supriyoko, 2020). Sikap disiplin dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang terkait dengan hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak seharusnya dilakukan (Sugiarto, *et al*, 2019). Hal tersebut penting untuk peserta didik agar lebih terarah serta mampu melatih kedewasaan. Dengan demikian sifat disiplin wajib dimiliki oleh setiap individu agar mampu mengatur dan mengontrol diri sendiri dalam bertindak (Budiya, B & Mubin, N, 2023). Dikalangan pelajar, kedisiplinan harus lebih ditekankan dalam kehidupannya karena usia pelajar sangatlah rentan terhadap hal-hal yang menjerumus keranah *negative* dan cenderung melakukan tindakan *indisipliner* (Gresik, 2023; Mufarriq, 2021).

Indisipliner adalah tindakan melanggar aturan atau tata tertib. Perilaku *indisipliner* sangat merugikan peserta didik (Putri, 2018). Kemerossotan perilaku disiplin saat ini banyak dijumpai di sekolah, contoh dari hal tersebut yaitu lunturnya ketaatan kepada guru, hilangnya perilaku jujur, dan minimnya sikap saling menghargai dengan teman (Sobri, Muhammad, *et al*). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, maka dari itu sebagai seorang guru harus bisa

memahami serta mengendalikan emosi dalam menghadapi perilaku peserta didik agar tercipta hubungan yang seimbang antara pendidikan formal dan non formal (Nurrokhimah, A., & Yulia, F. A, 2022). Strategi guru dalam mengondisikan peserta didik, saat ini sangat menentukan kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudarmo & Muslimah, 2020).

Keberhasilan pembelajaran memang sangat bergantung pada kedisiplinan seluruh anggotanya (Didik & Man, 2023; Gresik, 2023). Oleh karena itu, kedisiplinan di sekolah sangatlah diperlukan dan merupakan aspek terpenting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah, serta harapan agar siswa mampu menyesuaikan diri di sekolah dengan peraturan-peraturan yang telah diberlakukan (Harianja *et al.*, 2023; Ridwan *et al.*, 2023). Dengan diterapkan kedisiplinan serta patuhnya seluruh anggota sekolah, maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan mutu pendidikan pun terjamin (Gresik, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6 sampai 10 bulan Februari 2023 di SD Supriyadi Semarang, dapat dijumpai perilaku peserta didik yang tidak disiplin, seperti membuat kegaduhan ketika kelompok lain presentasi di depan kelas, mengejek teman yang memiliki pendapat berbeda, terlambat dalam menyelesaikan tugas, tidak mengerjakan tugas sesuai instruksi. Sebagian besar pelaku *indisipliner* adalah peserta didik laki-laki. Hal

tersebut disebabkan karena pada saat kegiatan berkelompok terjadi pembagian anggota dengan jenis *gender* yang sama, yaitu kelompok beranggotakan peserta didik laki-laki dan kelompok dengan anggota peserta didik perempuan. Sehingga pada kegiatan pembelajaran kooperatif, peserta didik laki-laki dominan terhadap pemicu permasalahan di kelas. Beberapa dari mereka memberi alasan terkait tindakan *indiseipliner* karena adanya pengaruh dari teman di sekelilingnya atas dasar rasa solidaritas dalam kelompok. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa kedisiplinan peserta didik laki-laki pada saat kegiatan pembelajaran kooperatif masih rendah. Dengan fakta tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan analisis terhadap *problematika indiseipliner* peserta didik laki-laki kelas 2 SD Supriyadi Semarang ditinjau dari model pembelajaran *cooperative learning*, dan solusi untuk mengatasinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang terjadi secara apa adanya pada saat penelitian berlangsung (Umar & Choiri, 2019). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang disusun dalam bentuk kalimat dari penemuan teori terkait. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut

perspektif narasumber atau informan. Informan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dan diminta memberikan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data melalui triangulasi. Data akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Observasi dilakukan lewat pengamatan dan penginderaan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai suatu fenomena yang menjadi solusi dari rumusan masalah. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan yang dilakukan secara langsung terkait topik penelitian. Instrumen penelitian sederhana yang digunakan berupa pedoman observasi berkaitan dengan rumusan masalah yang telah peneliti buat mengenai bentuk-bentuk *indiseipliner* peserta didik laki-laki, dan faktor penyebab *indiseipliner* dalam kegiatan berkelompok di sekolah. Pedoman wawancara ditujukan kepada informan yaitu peserta didik kelas II A SD Supriyadi Semarang terkait tindakan *indiseipliner* peserta didik di sekolah. Uji kredibilitas data dengan triangulasi yaitu menggunakan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembagian Kelompok Berdasarkan Gender

Pembagian kelompok berdasarkan *gender* pada awalnya

memiliki tujuan agar peserta didik perempuan dan laki-laki lebih terbuka dan nyaman dalam kegiatan diskusi secara kelompok. Biasanya jika perempuan dan laki-laki disatukan pada sebuah kelompok akan timbul rasa kurang percaya diri antara laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya, ketika kelompok dibagi atas dasar kesamaan *gender*, justru terdapat *problematika* pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan *cooperative learning*.

Terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa (Melinda & Putra, 2023). Bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat, namun bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (Rima, 2023)

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta didik dari kelompok laki-laki di kelas II A SD Supriyadi. Banyak hal yang membuat peserta didik melakukan *problematika indisipliner* saat kegiatan pembelajaran *cooperative learning*. Salah satu anggota kelompok *gender* laki-laki mengatakan alasan sering melakukan tindakan *indisipliner* pada kegiatan kelompok karena adanya rasa solidaritas dan kekompakan yang tinggi dengan sesama laki-laki pada

kelompok tersebut. Sehingga jika salah satu anggota melakukan hal tersebut, anggota yang lain akan melakukan hal yang sama. Wawancara pada kelompok laki-laki yang lain mengatakan penyebab terjadinya tindakan *indisipliner* karena adanya asumsi bahwa laki-laki akan terlihat keren dan pemberani jika melakukan tindakan *indisipliner*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di kelas II A SD Supriyadi yang menunjukkan bahwa *problematika* ketika pembelajaran secara *cooperative learning* dilatarbelakangi oleh persamaan gender dalam satu kelompok. Pada saat diskusi berlangsung, kelompok laki-laki membuat kegaduhan dengan mengeluarkan suara pada volume tinggi, sehingga mengganggu konsentrasi kelompok perempuan. Selain itu, pada saat kelompok perempuan maju di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi, kelompok laki-laki justru mengejek hasil diskusi dari anggota kelompok yang lain, bahkan sebagian mengkritik kelompok yang sedang melaksanakan presentasi, padahal belum disediakan waktu untuk memberikan tanggapan. Sehingga pada hasil penugasan, kelompok laki-laki mendapatkan nilai yang lebih rendah dari kelompok perempuan.

Kegiatan Guru dalam Mengajar

Dalam mendisiplinkan anak laki-laki pada umumnya, guru hanya sebatas mengingatkan, memerintahkan, atau menyampaikan peraturan hanya dengan ucapan saja, sedangkan ternyata anak laki-laki

lebih lemah dalam memahami ucapan dibandingkan dengan anak perempuan, namun guru kadang kurang paham sehingga mengira anak laki-laki tidak patuh (Setiawan, H. R., & Abrianto, D, 2021). Anak laki-laki perlu diberikan pemahaman atas perintah atau upaya pendisiplinan lainnya dalam bentuk yang lebih nyata, mereka akan lebih tertarik pada sesuatu yang dilakukan secara berulang.

Sebaiknya dalam mengajar, guru tidak hanya menulis di papan tulis, memaparkan materi di *PowerPoint*, namun guru juga harus melibatkan benda konkret yang ada pada sekitar. Teknologi yang semakin berkembang tentunya menuntut guru untuk mengajar dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Yakin (2019), bahwa perubahan pengetahuan yang sangat cepat dan pembaruan pengetahuan bersifat konstan membutuhkan peningkatan kemampuan pribadi agar dapat bersaing dengan kemajuan dunia pendidikan secara mendasar, dari cara pandang terhadap pengetahuan, sampai dengan bagaimana pengetahuan itu diajarkan di depan kelas. Hal tersebut sangat berpengaruh pada dunia pendidikan, sehingga orientasi mengajar guru berbasis teknologi informasi dan komunikasi perlu ditingkatkan.

Kemampuan menyimak peserta didik pada umumnya akan memudar di tengah proses pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh guru agar siswa selalu fokus

dalam menyimak materi yakni (1) guru harus tegas, (2) guru harus menguasai materi, (3) guru menjelaskan materi kepada siswa dengan bahasa yang menarik, minimal menggunakan media-media interaktif dan benda konkret yang dimiliki, dan (4) guru juga dituntut untuk dekat dengan peserta didik, bahkan berkenan masuk pada dunia anak (Zeni, 2021)

Jumlah Kelompok

Peserta didik SD Supriyadi kelas II A sebanyak 25 orang. Terlalu banyaknya jumlah kelompok pada kegiatan pembelajaran di kelas membuat fokus guru terpecah pada masing-masing kelompok tersebut. Sehingga akan membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif, baik bagi peserta didik maupun guru karena munculnya perilaku tidak disiplin pada peserta didik. Misalnya, ketika guru sedang memperhatikan kelompok A, terjadi keributan pada kelompok lain. Begitu pula sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Puspasari dan Dafit (2021) yang menyatakan bahwa jumlah peserta didik yang banyak dalam satu kelas terkadang membuat peserta didik kurang terkontrol oleh guru.

Solusi Mengatasi Problematika Indisipliner

Dari beberapa hasil yang telah dianalisis mengenai bentuk-bentuk perilaku *indisipliner* peserta didik laki-laki, maka peserta didik yang tidak atau kurang disiplin dapat diberi tindakan, baik secara preventif maupun represif guna menangani

tindakan *indisipliner* tersebut, diantaranya:

Membuat Rule Procedure

Masalah disiplin yang ditelaah pada penelitian ini ialah disiplin dalam pembelajaran secara *cooperative learning*. Kedisiplinan memang penting untuk ditegakkan. Salah satu penegakan disiplin dimulai dengan membuat iklim belajar yang kondusif, salah satunya dengan penerapan *rule procedure* yang diterapkan pada siswa di dalam kelas. Disiplin berhubungan dengan tata aturan dan kepatuhan. Mengacu pada pendapat Sadik (2018) di sisi lain untuk meningkatkan disiplin yang positif adalah dengan memecahkan masalah dan mencari cara untuk mencegah mengulang permasalahan yang sama. Guru kelas berhak melibatkan langsung peserta didik dalam membuat *rule procedure* agar mereka memiliki sikap tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Dengan ini, diharapkan disiplin belajar siswa dapat meningkat, sebab mereka memiliki aturan yang mereka buat sendiri. Apabila peserta didik merasa senang dan terlibat langsung di dalamnya proses pembelajaran pasti mereka mau belajar dengan baik dan penuh kesadaran (Syahrani, 2022). Guru kelas II juga mengatakan saat guru datang untuk mendiskusikan *rule procedure* mereka dengan antusias mendengarkan, bahkan mereka turut andil memberikan masukan-

masukan yang akan diterapkan pada *rule procedure* dalam pembelajaran.

Rule procedure merupakan aturan-aturan kelas yang disusun beriringan dengan prosedur kelas. Menurut Lumbantoruan, dkk (2021) *Procedures* merupakan petunjuk yang digunakan guna mendukung tercapainya *rules* yang diberikan oleh guru. Tata tertib kelas maupun sekolah pasti sudah jauh ada sebelum para siswa bersekolah di SD tersebut. Maka dengan *rule procedure*, siswa diajak untuk membuat aturan-aturannya sendiri dengan bimbingan guru yang membuat mereka paham kenapa sebuah aturan harus dilaksanakan.

Rule dapat berisi aturan, misalnya belajar dengan antusias, berbicara sesuai tempat dan waktu, tidak mengganggu teman saat belajar, fokus saat guru menjelaskan materi. Selanjutnya *procedure* kelas misalnya apabila ingin berbicara harus angkat tangan terlebih dahulu, dan menerapkan sikap menghargai teman yang lain saat berbicara maupun unjuk diri di depan kelas. Guru dapat menetapkan konsekuensi apabila ada pelanggaran. Konsekuensi yang diberikan dipilih yang tidak membuat siswa takut tapi membuat siswa lebih menghargai kesepakatan yang sudah dibuat bersama-sama. Hal tersebut dapat memicu siswa untuk memiliki motivasi diri dalam hal disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Begitu pula dengan siswa yang menaati *rule procedure* dengan

baik maka diberikan *reward* atau pujian agar siswa selalu bersemangat dalam pembelajaran.

Hukuman dan penghargaan merupakan faktor penting yang mengiringi penerapan *rule procedure*. Hal itu diperkuat dengan pendapat Arto & Wakhudin (2021) faktor pendukung yang memengaruhi disiplin belajar ialah pemberian *reward and punishment* dalam menegakkan kedisiplinan berupa pemberian hadiah sebagai penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) menjadi sanksi yang cukup berperan dalam mengatur pola dan perilaku siswa supaya selalu tertib dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

Memberikan Hukuman yang Dapat Memotivasi Peserta Didik

Pada umumnya, peserta didik yang melakukan tindakan *indisipliner* akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hal tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran. Bentuk realisasinya lebih mengarah ke hal-hal yang positif, misalnya dengan memberikan tugas tambahan yang bersifat mendidik. Sebagaimana diketahui bahwa sanksi merupakan ganjaran yang diterima seseorang ketika melakukan suatu kesalahan (Wijaya, 2021). Sanksi itu bisa berupa sanksi hukum, sanksi sosial, atau sanksi agama yang relevan. Ini merupakan aturan untuk mewujudkan keharmonisan dalam

kehidupan manusia. Dalam sanksi pendidikan dunia juga memiliki peran penting. Dalam pemberian sanksi harus sesuai dengan pertimbangan utamanya bahwa sanksi harus disesuaikan dengan kondisi yang berlaku. Sanksi pada umumnya berhubungan dengan kesalahan dalam perilaku atau pelanggaran terhadap sebuah peraturan (sekolah). Beberapa perilaku yang melanggar peraturan sekolah, misalnya, tidak mengerjakan tugas, gaduh saat pembelajaran sedang berlangsung, dan mengganggu teman.

Guru pada masa lalu biasanya mengajar dengan gaya yang tegas dan kaku. Pada zaman dahulu, banyak guru yang memberikan sanksi secara fisik kepada peserta didik. Kesalahan peserta didik sering kali berakhir pada ujung penggaris atau lemparan penghapus. Sering pula ditemukan siswa yang mengikuti pelajaran sambil menguap dan sayup-sayup, diberikan hukuman berdiri di depan kelas dengan satu kaki dan tangan memegang telinga. Ada juga siswa yang harus berlari keliling lapangan jika tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah.

Sanksi-sanksi di atas, tidak terlepas dari upaya guru untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Bentuk-bentuk sanksi di atas bukanlah bertujuan negatif tetapi sebagai upaya membina peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki disiplin dan memiliki kesadaran untuk menerapkan peraturan sekolah. Akan tetapi,

sanksi semacam itu kini dianggap tidak edukatif karena dapat dijadikan dendam. Proses pembelajaran dewasa ini mengalami perkembangan yang jauh berbeda dengan jaman lampau. Anak-anak masa kini dibentuk dalam kehidupan sosial budaya yang bebas dan terbuka. Hal ini menyebabkan pemberian sanksi fisik seperti di atas kerap dianggap tindak kekerasan yang dapat dipidanakan.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan kekerasan tidak menyelesaikan masalah. Bahkan dapat berakibat pada munculnya persoalan hukum. Hal ini bukan hanya karena perubahan cara berfikir masyarakat tetapi juga sebagai tanggapan atas gagasan tentang perlindungan anak. Ketika peserta didik melakukan kesalahan guru sebaiknya tidak buru-buru menyalakan sanksi. Diperlukan semacam investigasi untuk mengungkapkan alasannya. Peringatan merupakan tindakan awal kepada yang bersangkutan agar tidak melakukan kesalahan siswa yang sama secara berulang-ulang. Jika peserta didik tidak dapat melakukan perubahan, sanksi dapat menjadi alternatif akhir dengan catatan bahwa sanksi tersebut harus memuat nilai-nilai edukatif. Hukuman yang diberikan harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan ada penyesalan dalam hati siswa. Oleh karena itu, guru diusahakan jangan memberikan hukuman yang

dapat menimbulkan kesan yang negatif bagi siswa, seperti menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri, dan rasa benci kepada gurunya. Pemberian hukuman terhadap siswa harus diikuti dengan pemberian ampunan dan guru harus mempercayai bahwa siswa sanggup untuk memperbaiki dirinya (Daulay, 2019).

Dalam memberikan hukuman, guru harus melihat dampak yang akan ditimbulkan setelah peserta didik menerima hal tersebut. Sebelum pemberian hukuman, guru-guru juga perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, seperti faktor psikologis, lingkungan keluarga, serta kondisi peserta didik yang bersangkutan. Misalnya ketika peserta didik terlambat mengumpulkan tugas, maka diberikan hukuman dengan harapan membuat peserta didik tersebut menjadi lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas. Dengan begitu, hukuman memiliki tujuan dalam perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, dan dapat meninggalkan perilaku ataupun kebiasaan buruk. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan hukuman, dapat dilihat melalui indikator-indikator yang menunjukkan adanya perubahan pada perilaku peserta didik kepada perubahan positif. Misalnya, pemberian tugas tambahan. Apabila peserta didik mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, maka hukuman yang diberikan memberikan efek positif. Keberhasilan dari hukuman juga dilihat pada munculnya kesadaran, serta

tidak adanya pengulangan pada pelanggaran yang sama. Terdapat pula perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilannya (Rusdianto & Rahman, 2021).

Tidak Membagi Kelompok Secara Homogen

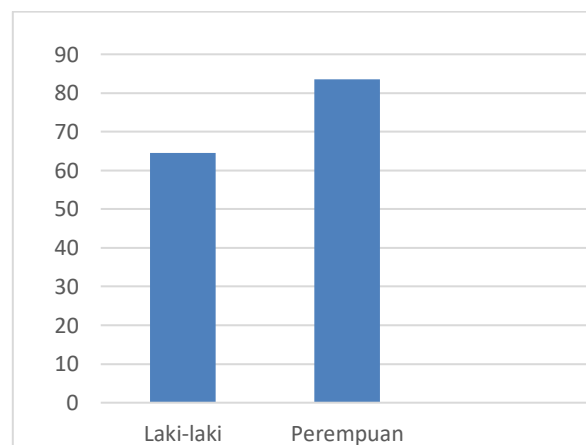
Kelompok homogen merupakan sebuah kelompok dalam pembelajaran yang berisi peserta didik dari latar belakang jenis kelamin yang sejenis, yaitu perempuan atau laki-laki (Adib Faisol, 2018: 11). Seharusnya kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 peserta didik, dengan kelompok yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Sehingga tidak terjadi deskriminasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang menyebabkan kelompok laki-laki lebih dominan bersikap keras dibandingkan perempuan.

Pada *Cooperative Learning* diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah menyelesaikan pekerjaan

kelompok. Dengan adanya pembagian kelompok secara heterogen, maka peserta didik akan lebih menghargai teman lain, meskipun berbeda gender, karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam satu kelompok, bukan dari kelompok yang berbeda.

Nilai	Kelompok
100	Kelompok 4 (Perempuan)
87,5	Kelompok 1 (Perempuan)
81,2	Kelompok 2 (Laki-laki)
62,5	Kelompok 3, dan 6 (Perempuan), (Laki-laki)
50	Kelompok 5 (Laki-laki)

Tabel 1. Hasil Belajar dengan Cooperative Learning



Gambar 1. Rata-rata Nilai Kelompok

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, disimpulkan bahwa tindakan *indisipliner* peserta didik laki-laki

dalam pembelajaran *cooperative learning* di SD Supriyadi Semarang mengganggu proses belajar mengajar peserta didik lain, khususnya peserta didik perempuan. Hasil belajar peserta didik laki-laki dalam kelompok juga cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengatasi problematika indisipliner, yaitu dengan membuat prosedur aturan yang jelas dan melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan mengelompokkan peserta didik secara heterogen tanpa mendeskriminasikannya, serta memberikan hukuman yang dapat memotivasi peserta didik yang melakukan tindakan *indisipliner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Yakin, Ahmad. 2019. *Manajemen Kelas di Era Industri 4.0*. Sulawesi: Journal Pegguruang Conference Series.
- Arto, S. & Wakhudin, W. 2021. *The Role of Teachers in Improving the Discipline Character of Students*. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 71.
<https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.11552>
- Budiya, B. & Mubin, N. 2023. *Analisis Problematika Indisipliner Siswa Smp Plus Hidayatul Muftadiin Kembang Purwoasri Singosari Malang*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19 (1), 23–33. Diambil dari <http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/240>
- Daulay, M.H. & Daulay, A.S. 2019. *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa di MTs. Baitur Rahman Kecamatan BatangOnang Kabupaten Padang Lawas Utara*. *Jurnal Darul 'Ilmu*, Vol. 7, No. 1, 125
- Didik, P. & Man, D. I. 2023. *Manajemen Kemitraan Berbasis Tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MAN 2 Ponorogo*.
- Gresik, S. D. 2023. *Analisis Problematika Indisipliner Siswa Smp Plus*. 19, 23–33.
- Harianja, S. R., Pancasila, P., Hkbp, U., Medan, N., Inggris, P. B., Hkbp, U., & Medan, N. 2023. *Upaya Peningkatan Disiplin Belajar Mata Pelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas VII Hang Tuah 2 Titi Papan Tahun 2023*. 3, 6841–6851.
- Iqbal, Adib Faisol. 2018. “Efektivitas Kelas Belajar Homogen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Smp Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo”. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lumbantoruan, L., Widiastuti, W., & Tangkin, WP. 2021. *Menerapkan Aturan dan Prosedur Untuk Meningkatkan*

- Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 546–553.
- Melinda, D., & Putra, D. A. K. 2023. Karakteristik Verba pada Laki-Laki dan Perempuan dalam Kolom Komentar YouTube Narasi Newsroom. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 262–275. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6804>
- Mufarriq, M. U. 2021. Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Nurrokhimah, A., & Yulia, F. A. 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Islam pada Pendidikan Non Formal di Majelis Ta'lim Barokatul Ulum Purwakarta. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 383-394.
- Puspasari, lin, and Febriana Dafit. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Riau: *Jurnal Basicedu*.
- Putri, N. R. 2018. Analisis Tindak Indisipliner Siswa SMP Negeri. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.17977/um025v2i22018p122>
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. 2023. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Rima, L. 2023. Representasi Gender Dalam Percakapan Virtual Mahasiswa Dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 1–11.
- Rokhman, A., & Supriyoko. 2020. Analisis Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Ditinjau dari Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru, dan Kompensasi. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 482. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6788>
- Rusdianto, R., Alang, S., & Rahman, U. 2021. Pelaksanaan Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10 (2), 104-123.
- Sadik, F. 2018. Children and discipline: Investigating secondary school students' perception of discipline through metaphors. *European Journal of Educational Research*, 7(1), 31-44. doi: 10.12973/eu-er.7.1.31
- Setiawan, HR, & Abrianto, D. 2021. Menjadi Pendidik Profesional (Vol. 1). tekan umsu press.
- Sidiq Umar, Miftachul Choiri. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, *Journal of Chemical Information and Modeling*.

- Sobri, Muhammad, et al. 2019.
"Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah."
Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS : 61-71.
- Sudarmo, S., & Muslimah, M. 2020.
Teacher's leadership competency in managing online instruction during the pandemic disruption in Indonesia. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(3), 430-445.
- Sugiarto, AP, Suyati, T., & Yulianti, PD. 2019. Faktor Kedisiplinan Belajar pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. Jurnal Mimbar Ilmu, 24(2), 232–238.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279> .
- Syahrani, S. 2022. Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 16(1), 50-59.
- Wijaya, L. F. 2021. Sistem Reward dan Punishment sebagai Pemicu dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen, 1(2), 1-11.
- Zeni. 2021. Guru Tiada Beban. Yogyakarta: Deepublish.